

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada suatu negara dasarnya adalah proses saling interaksi dari berbagai entitas kelompok baik itu sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi juga beberapa entitas kelompok lainnya. Oleh karena itu pembangunan ekonomi tidak terlepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Peran manusia sebagai tenaga kerja, input pembangunan, juga sebagai konsumen hasil pembangunan itu sendiri. Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup ranah sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dari pembangunan ekonomi adalah tersedianya lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja (Pangastuti, 2015).

Indonesia merupakan negara berkembang, dimana diantara agendanya adalah mengatasi permasalahan ekonomi, pengangguran yang terjadi menjadi sebuah masalah yang belum terselesaikan. Sejalan dengan itu agar pembangunan ekonomi dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan bermanfaat maka diperlukan berbagai macam jalur pembangunan guna menuntaskan permasalahan yang terjadi, salah satu upayanya adalah melalui jalur industrialisasi (Furqon, 2014).

Sektor industri manufaktur dipandang strategis, sektor ini diharapkan mampu mendorong serta menggerakkan sektor perekonomian disuatu daerah. Pada sisi lain perlu diingat Indonesia yang memiliki kuantitas penduduk atau angkatan kerja yang sangat melimpah. Manufaktur sebagai salah satu sektor dari ekonomi dapat dimanfaatkan juga dioptimalkan dalam mengatasi sumber daya yang melimpah dan diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang besar (Azhar & Arifin, 2011).

Pembangunan sektor industri manufaktur hampir selalu menjadi prioritas dalam agenda pembangunan negara ketiga atau negara berkembang. Sektor manufaktur menempati peringkat pertama yang artinya jalannya sektor ini akan mempengaruhi sektor industri lainnya seperti sektor jasa dan sektor pertanian. Pembangunan ekonomi yang mulai mengoptimalkan industrialisasi dapat menjadi stimulus penggerak pertumbuhan ekonomi dan juga dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk untuk memenuhi lapangan pekerjaan (Simanjuntak, 2002).

Indikator keberhasilan industri ditunjukkan antara lain oleh kinerja dari industri itu sendiri. Industrialisasi bukan bagian akhir dari tujuan pembangunan ekonomi, tapi peran sektor ini merupakan upaya mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan *sustainable* atau berkelanjutan sehingga akan menciptakan pendapatan perkapita bagi daerah (Purnamawati & Khoirudin, 2019).

Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Nahl 97 :

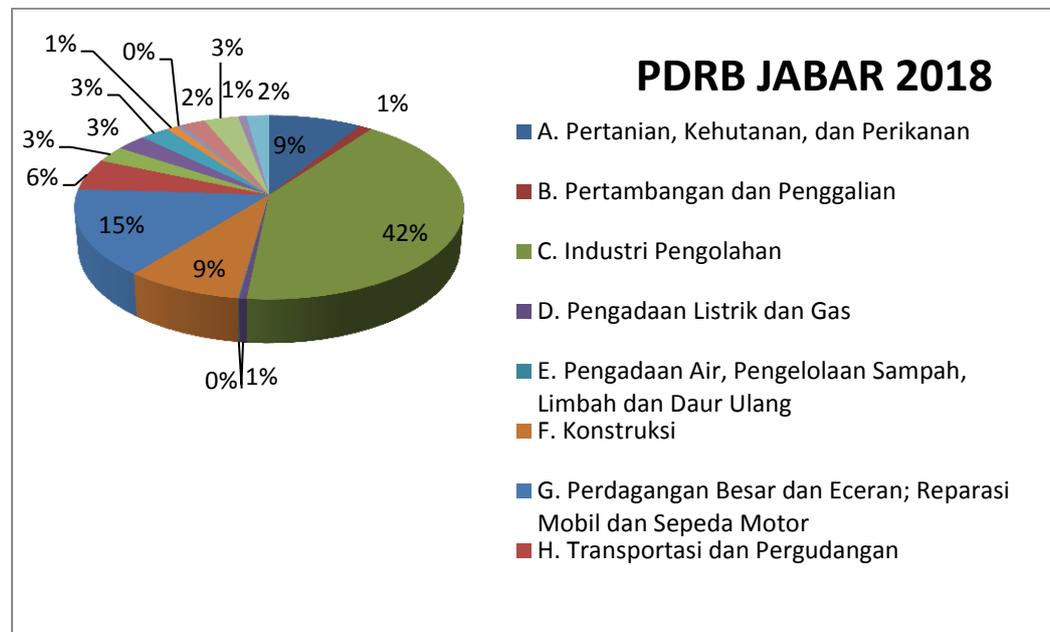
مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S An-Nahl : 97)

Qur'an Surah An-Nahl ayat 97 banyak ditafsirkan sebagai dalil bagi setiap manusia untuk berusaha semasa hidupnya. Usaha yang dimaksud adalah dengan bekerja untuk bertahan hidup, dan semua yang dimaksud bekerja adalah yang sesuai dengan syariat Islam agar mendapatkan Ridho Allah SWT. Kalimat *hayatan thayyiban* memberi makna akan kehidupan yang baik sebagai hasil dari *amila shaihan* atau berbuat baik. Berbuat baik ini merujuk pada Syariat Islam. Maka kuat alasan tiap umat muslim untuk bekerja atau sebagai tenaga kerja, juga dalam hal membuka lapangan kerja yang berarti membuka ruang hidup bagi manusia lainnya. Maka keduanya dihitung sebagai amal shaleh jika dilakukan sesuai dengan syariat Islam.

Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang berarada di daratan pulau Jawa, kondisi industrialisasi di Jawa Barat terbilang tinggi mengingat ditempati beberapa kota Industri besar di Indonesia. Dalam konteks Industri manufaktur memiliki kontribusi tertinggi terhadap angka PDRB Jawa Barat. Kondisi ini menggambarkan masifnya pemanfaatan Sumber Daya Manusia yang coba dioptimalkan untuk mendorong berlangsungnya perekonomian di

Jawa Barat. Berikut presentasi produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada tahun 2018.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2019 (data diolah)

Gambar 1. 1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Barat 2018 (persen)

Gambar 1.1 diatas adalah presentase kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap pendapatan domestik bruto di Provinsi Jawa Barat. Dapat diketahui dari total 18 subsektor penyumbang PDRB industri manufaktur mendominasi sebagai penyumbang PDRB terbesar. Industri Pengolahan mencapai kontribusi sebesar 42 persen kemudian diikuti sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 15 persen. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan justru menempati posisi ke-3 dalam kontribusi PDRB provinsi Jawa Barat. Dengan kontribusi industri manufaktur yang terbilang besar ini menunjukkan masifnya industrialisasi yang terjadi di

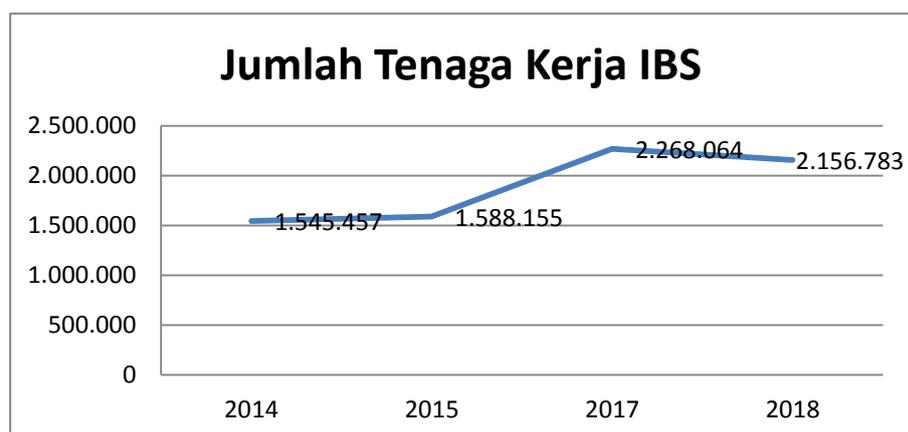
provinsi Jawa Barat. Peran industri manufaktur menjadi vital dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Dengan menempati posisi pertama dalam PDRB Jawa Barat menggambarkan pemerintahan setempat berada dalam jalur industrialisasi yang positif.

Sebagai subsektor penyumbang PDRB terbesar di Jawa Barat tentu harapannya sektor manufaktur terus menjadi sumber lapangan pekerjaan utama bagi provinsi Jawa Barat. Bila diuraikan maka industri pengelolaan dikelompokkan menjadi empat golongan berdasarkan kuantitas pekerja dalam sebuah industri, yaitu : industri besar dengan 100 orang pekerja atau lebih, industri sedang atau menengah dengan 20-99 orang, industri skala kecil dengan 5-19 orang dan yang terakhir industri mikro dengan 1-4 orang tenaga kerja (Badan Pusat Statistika, 2021).

Jawa Barat merupakan provinsi industri dengan kota-kota industri besarnya yaitu Karawang, Bekasi, Cikarang, Depok juga beberapa kota/kabupaten lainnya. Tentu dengan banyaknya kota industri mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Sektor manufaktur yang berkontribusi besar terhadap PDRB berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja yang ada di Jawa Barat. Adapun faktor lain yang mempengaruhi adalah regulasi pemerintah daerah dalam mendukung investasi, kualitas sumber daya manusia yang mendukung optimalisasi juga perkembangan teknologi yang turut mendorong tingkat produktivitas.

Pada masa krisis ekonomi 1997 hingga 1998 industri manufaktur juga terdampak dan mengalami penurunan bahkan secara keseluruhan. Namun setelahnya industri manufaktur kembali mengalami tren positif dengan cenderung meningkat. Terhitung memasuki dekade kedua pasca krisis jumlah industri skala besar juga menengah mulai mengalami peningkatan. (Azhar & Arifin, 2011).

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dianalisa bahwa jumlah tenaga kerja subsektor industri besar dan sedang mengalami kenaikan kuantitas jumlah pekerja tiap tahunnya. Pada gambar 1.2 memperlihatkan adanya tren kenaikan jumlah pekerja sektor industri besar dan sedang dari tahun 2014 sampai 2017 kemudian terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 4,91 persen dibanding tahun 2017, penyerapan tenaga kerja di tahun 2018 berkurang 111.281 pekerja dibanding tahun sebelumnya.



Sumber: Badan Pusat Statistika 2019 (data diolah)

Gambar 1. 2 Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar Dan Sedang Jawa Barat
Tahun 2014-2018 (Pekerja)

Penyerapan tenaga kerja adalah persoalan diterimannya para pencari kerja atau pelaku tenaga kerja dalam melakukan tugas sesuai dengan perintah dalam pekerjaan. Atau sebuah keadaan yang menggambarkan diimana tersedianya lapangan pekerjaan untuk para pencari kerja. Dengan kemampuan yang dimiliki para pencari kerja diharapkan mampu terserap dalam pasar kerja. Ekonomi dewasa ini justru menampilkan adanya fenomena ketidakseimbangan *supply* dan *demand* ini yang kemudian menghasilkan masalah baru seperti pengangguran. (Andi, Toti dan Eka, 2014)

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi yang menempati peringkat pertama dalam hal banyaknya jumlah IBS dan penyerapan tenaga kerja sektor IBS. Dibandingkan dengan Jawa Tengah yang hanya memiliki setengah dari total jumlah IBS juga tenaga kerja yang dimiliki Jawa Barat. Sedangkan Jawa Timur yang memiliki jumlah IBS yang lebih banyak dibanding Jawa Tengah ternyata tingkat penyerapan tenaga kerja tidak mampu melampaui Jawa Tengah.

Provinsi	Jumlah unit IBS	Jumlah Tenaga Kerja
DKI JAKARTA	2 118	324 817
BANTEN	2 515	555 177
JAWA BARAT	9 470	2 156 783
JAWA TENGAH	4 378	1 124 656
JAWA TIMUR	5 495	929 557

Sumber : Badan Pusat Statistika 2019(data diolah)

Tabel 1. 1 Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Unit Industri
Besar Dan Sedang Jawa Barat Tahun 2014-2018 (Pekerja)

Secara umum dari tabel 1.1 menggambarkan adanya hubungan antara jumlah unit IBS dan penyerapan tenaga kerja yang terjadi. Dengan kata lain penyerapan tenaga kerja turut dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah unit IBS yang terjadi disatu daerah. Sektor Manufaktur di Jawa Barat memperlihatkan dampak nyata bagi pemanfaatan SDM setempat, mengingat data yang menggambarkan peningkatan Jumlah unit IBS juga berdampak pada peningkatan tingkat penyerapan tenaga sektor IBS. Permintaan tenaga kerja yang optimal dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yang optimal. Artinya perlu penyediaan lapangan pekerjaan untuk mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja di suatu daerah dan salah satu sektor yang vital dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor IBS. Adapun menurut badan pusat statistika Jawa barat menempati posisi pertama sebagai Provinsi dengan industri terbsesar se-Indonesia.

Industri Manufaktur menjadi sub sektor dengan kontribusi terbesar terhadap tingkat penerimaan PDRB di Jawa barat. Namun demikian kondisi penyerapan tenaga kerja selama periode 2014-2018 tidak terus naik tetapi mengalami penurunan pada tahun terakhir penelitian. Sebagai provinsi dengan peringkat pertama industrialisasi se-Indonesia dengan salah satu alasan tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi dibanding provinsi lainnya di Indonesia. Dalam konteks hubungan antara jumlah banyaknya unit IBS dan jumlah tenaga kerja sektor terkait tetap menggambarkan tren positif artinya penyerapan tenaga kerja yang meningkat juga akibat dari bertambahnya jumlah unit IBS. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui determinan atau faktor-faktor apa saja yang turut mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri besar dan menengah di Jawa Barat. Dengan judul **“ANALISIS DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI BESAR DAN SEDANG DI JAWA BARAT”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak melebar dan menyimpang dari tujuan penelitian semula, diharapkan dapat mempermudah dan terarah dalam mendapatkan informasi yang dilakukan, adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Industri besar dan menengah pada 27 kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat.

2. Variable dependen yang digunakan adalah penyerapan tenaga kerja pada sektor IBM kabupaten dan kota, sedangkan variable independen yang digunakan adalah Jumlah unit usaha IBS, PDRB, Upah Minimum Regional dan Biaya Input.

Penelitian ini menetapkan 2014 sebagai tahun dasar sampai tahun 2018. Periode 2018 dipilih sebagai periode akhir mengingat data penelitian yang tersedia di Badan Pusat Statistika (BPS) juga naskah publikasi resmi lainnya hanya sampai pada tahun tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diawal, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Unit Usaha IBS terhadap penyerapan Tenaga Kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap penyerapan Tenaga Kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh UMR terhadap penyerapan Tenaga Kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Input terhadap penyerapan Tenaga Kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang diuraikan diatas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh Jumlah Unit Usaha IBS terhadap penyerapan Tenaga Kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat.
2. Mengetahui pengaruh PDRB terhadap penyerapan Tenaga Kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat.
3. Mengetahui pengaruh UMR terhadap penyerapan Tenaga Kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat.
4. Mengetahui pengaruh biaya input terhadap penyerapan Tenaga Kerja sektor industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Penulis
Diharapkan menambah wawasan, ilmu dan pengalaman baru mengenai determinan penyerapan tenaga kerja sektor Industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat.
2. Bagi Pemerintah
Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah untuk mengetahui determinan penyerapan tenaga kerja sektor Industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan baru untuk dibaca serta dapat dijadikan acuan juga bahan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkannya.